



**PERANAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI BENANG DAN KAIN
PADA PT. UNITEX Tbk**

Dibuat Oleh :

Sucipta Tri Permadi

022109228

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
NOPEMBER 2016**

**PERANAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI BENANG DAN KAIN
PADA PT. UNITEX Tbk**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi, Universitas Pakuan Bogor

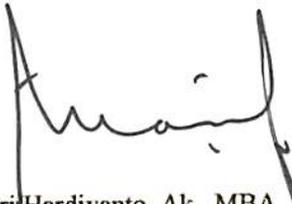
Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.)

Ketua Program Studi



(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA)

**PERANAN SISTEM ACTIVITY BASED COSTING DALAM
MENENTUKAN HARGA POKOK PRODUKSI BENANG DAN KAIN
PADA PT. UNITEX Tbk**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari : Rabu, Tanggal : 03 Nopember 2016

Sucipta Tri Permadi

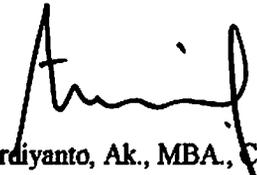
022109228

Menyetujui,

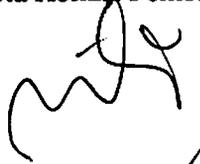
Dosen Penilai,


(**Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.**)

Ketua Komisi Pembimbing


Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA)

Anggota Komisi Pembimbing


(**Retno Martanti Endah Lestari, M.Si., SE.**)

ABSTRAK

SUCIPTA TRI PERMADI. 022109228. Akuntansi. Peranan *Activity Based Costing System* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Benang dan Kain Pada PT Unitex, Tbk. Arief Tri Hardiyanto dan Retno Martanti Endah Lestari. 2016.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode tradisional dianggap tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat. *Activity Based Costing (ABC) System* dianggap mampu menutupi kelemahan metode alokasi biaya tradisional yang pengalokasian *overhead* ke produk hanya menggunakan satu pemicu *volume sensitive (volume-sensitive driver)* saja. Penelitian ini ditujukan untuk menjelaskan peranan *Activity Based Costing System* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT Unitex, Tbk. Penelitian mengenai Peranan *Activity Based Costing System* dalam menentukan harga pokok produksi dilakukan pada PT Unitex, Tbk. dengan menggunakan data produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik).

Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif berupa studi kasus mengenai peranan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk. Unit analisis diperoleh dari divisi perusahaan yaitu data produksi/harga pokok produksi, antara lain : pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Prosedur pengumpulan data yang digunakan berupa riset lapangan.

Hasil penelitian mengungkapkan fakta bahwa terjadinya distorsi biaya dalam perhitungan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk. Dengan membandingkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan Akuntansi biaya tradisional dengan *Activity Based Costing System*. Dapat diketahui bahwa harga pokok produksi untuk produk kain mengalami *undercost* sedangkan untuk benang mengalami *overcost*.

Activity Based Costing System dapat memberikan informasi harga pokok produksi yang relevan dan akurat. Untuk itu, akan lebih baik jika PT Unitex menggunakan *Activity Based Costing System* dalam menghitung harga pokok produksinya, untuk mencegah terjadinya distorsi biaya.

Kata kunci : *Activity-based Costing, traditional costing*, harga pokok produksi.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Yang Maha Esa, hanya atas rahmat dan berkat-Nya, penulis dapat menyelesaikan makalah ini. Dengan judul **“Peranan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Benang dan Kain Pada PT. Unitex Tbk.”**

Makalah ini guna memenuhi salah satu syarat dalam mengikuti mata kuliah Seminar Akuntansi Manajemen pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.

Penulis menyelesaikan makalah ini dengan melalui banyak aral dan rintangan, baik pada saat perencanaan, pelaksanaan maupun penulisan hasil. Namun akhirnya, penulis berhasil melalui segala hambatan, yang tentu saja tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua Orang tua saya atas segala dukungan materil serta doa yang tak henti-hentinya yang tak mungkin terbalas sampai kapanpun.
2. Bapak Dr. Hendro Sasongko, MM., Ak., CA., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
3. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA. selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
4. Retno Martanti Endah Lestari, M.Si., SE. selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
5. Ketua Komisi Pembimbing Seminar dan Anggota Komisi Pembimbing Seminar Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.

6. Pihak perusahaan UNITEX yang sudah menerima riset dan membantu dalam menyempurnakan makalah ini.
7. Universitas Pakuan yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai.
8. AM, Yanis Lovian, & Suci dewi yang sudah banyak memberikan pencerahan dalam menyusun makalah ini.
9. Dan kepada semua orang-orang terdekat saya, yang tidak menyangkut dalam penulisan makalah ini, namun sudah memberikan dukungan dan motivasi untuk dapat menyelesaikan makalah ini.

Mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, maka penulis menyadari bahwa penyusunan makalah ini masih jauh dari kesempurnaan, walaupun demikian penulis berharap semoga makalah ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca. Amin

Bogor, Oktober 2016

Penulis

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	2
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	3
1.2.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian	3
1.3.1. Maksud Penelitian.....	3
1.3.2. Tujuan Penelitian	3
1.4. Kegunaan Penelitian	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. <i>Activity Based Costing</i>	4
2.1.1. Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	4
2.1.2. Tujuan dan Manfaat <i>Activity Based Costing</i>	4
2.1.3. Langkah-Langkah <i>Activity Based Costing</i>	5
2.2. Harga Pokok Produksi.....	5
2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi.....	5
2.2.2. Penentuan Harga Pokok Produksi	6
2.2.3. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi.	7
2.2.4. Unsur-Unsur Harga Pokok Produksi.....	8
2.3. Penelitian Sebelumnya	10
2.4. Kerangka Pemikiran	11
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	14
3.2. Objek, Unit, Analisis, dan Lokasi Penelitian	14
3.2.1. Objek Penelitian	14
3.2.2. Unit Penelitian	14
3.2.3. Lokasi Penelitian.....	14
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	14
3.4. Operasionalisasi Variabel.....	15
3.5. Metode Penarikan sampel	15
3.6. Metode Pengumpulan Data	16
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	17

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	18
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Unitex Tbk.....	18
4.1.2. Kegiatan Usaha	20
4.1.3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas	20
4.2. Kondisi atau fakta Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT Unitex, Tbk	24
4.3 Analisis/Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada PT Unitex, Tbk	24
4.4 Pembahasan.....	29

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan.....	37
5.2 Saran.....	38

JADWAL PENELITIAN

DAFTAR PUSAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 1 : Operasionalisasi Variabel	15
Tabel 2 : Data Produksi PT.Unitex Tbk tahun 2015.....	24
Tabel 3 : Pemakaian bahan baku per jenis produk PT. Unitex Tbk tahun 2015.....	25
Tabel 4 : Biaya Tenaga Kerja Langsung PT. Unitex Tbk tahun 2015	25
Tabel 5 : Ringkasan data Produksi PT.Unitex Tbk Tahun 2015	25
Tabel 6 : Biaya PT. Unitex Tbk tahun 2015	26
Tabel 7 : Biaya Overhead Pabrik PT. Unitex Tbk tahun 2015	27
Tabel 8 : Daftar Cost driver tahun 2015	29
Tabel 9 : Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional	30
Tabel 10 : Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai Aktivitas pada PT. Unitex Tbk tahun 2015	31
Tabel 11 : Daftar Cost driver pada PT. Unitex Tbk tahun 2015.....	32
Tabel 12 : Cost pool Homogen pada PT. Unitex Tbk.....	33
Tabel 13 : Pool rate Aktivitas Level Unit Pada PT.Unitex Tbk tahun 2015	33
Tabel 14 : Pool rate Aktivitas Level Batch Pada PT,Unitex Tbk tahun 2015.....	34
Tabel 15 : Pool rate Aktivitas Level Produk Pada PT. Unitex Tbk Tahun 2015	34
Tabel 16 : Pool rate Aktivitas Level Fasilitas Pada PT.Unitex Tbk tahun 2015.....	34
Tabel 17 : Pembebanan BOP dengan Activity-Based Costing System Pada PT.Unitex Tbk tahun 2015	35
Tabel 18 : Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Activity Based Costing pada PT. Unitex Tbk Tahun 2015	35
Tabel 19 : Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem Activity Based Costing pada PT. Unitex Tbk tahun 2015	36

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Paradigma Penelitian	Hal 13
---------------------------------------	-----------

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Tujuan perusahaan saat ini yaitu memaksimalkan laba perusahaan serta menjaga agar kelangsungan hidup perusahaan dapat terus terjaga (*going concern*). Dalam mencapai tujuan tersebut, diperlukan usaha-usaha yang mengarah pada tujuan dan sasaran perusahaan yang dituangkan dalam suatu perencanaan, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Keberhasilan suatu perusahaan terletak pada kemampuan manajemen perusahaan dalam mengelola fungsi-fungsi manajemen yang ada, serta memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Untuk menerapkan fungsi-fungsi manajemen diperlukan data dan informasi yang sah, akurat, dan tepat waktu agar keputusan yang diambil manajemen tepat sasaran.

Meningkatnya persaingan tidak hanya menuntut perusahaan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, tetapi juga dituntut untuk bersaing dalam harga yang terjangkau oleh konsumen secara luas. Persaingan dalam harga dapat dimenangkan apabila terciptanya efisiensi dalam proses produksi. Efisiensi ini pada akhirnya dapat memberikan biaya produksi yang rendah sehingga harga penjualan pun dapat lebih kompetitif terhadap pesaing.

Harga pokok produksi merupakan semua biaya produksi yang digunakan untuk memproses suatu bahan baku hingga menjadi barang jadi dalam suatu periode waktu tertentu. Ketidak tepatan dalam perhitungan harga pokok produksi membawa dampak yang merugikan bagi perusahaan karena harga pokok produksi berfungsi sebagai dasar untuk menetapkan harga jual, dan laba sebagai alat untuk mengukur efisiensi pelaksanaan proses produksi, serta sebagai dasar untuk pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Sehingga muncul metode baru dalam perhitungan Harga Pokok Produksi yang dikenal dengan nama *ActivityBased Costing (ABC) System*. *ActivityBased Costing System* merupakan metode perbaikan dari sistem tradisional.

Harga pokok produksi terdiri dari tiga macam biaya, yaitu *biaya bahan baku*, *biaya tenaga kerja langsung*, dan *biaya overhead pabrik*. *Biaya bahan baku* merupakan harga pokok bahan baku yang dipakai dalam produksi untuk membuat barang atau produk, biasanya 100% bahan baku masuk dalam produk yang telah jadi. *Biaya tenaga kerja langsung* merupakan gaji dan upah yang diberikan kepada tenaga kerja yang langsung terlibat dalam pengolahan bahan menjadi produk, dan *biaya overhead pabrik* merupakan biaya yang timbul akibat pemakaian fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk pengolahan bahan seperti mesin, alat-alat, tempat kerja dan sebagainya, sehingga dapat disimpulkan biaya overhead pabrik merupakan biaya diluar dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

ActivityBased Costing (ABC) System merupakan metode perhitungan biaya yang dapat memberikan alokasi biaya *overhead* pabrik yang lebih akurat dan relevan. Pada metode ini, seluruh biaya tidak langsung dikelompokkan sesuai dengan aktivitas masing-masing, kemudian masing-masing kelompok biaya (*Cost*

Pool) tersebut dihubungkan dengan masing-masing aktivitas dan dialokasikan berdasarkan aktivitasnya masing-masing.

Penentuan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan metode tradisional dianggap tidak mampu lagi untuk memenuhi kebutuhan manajemen dalam memperoleh informasi biaya secara relevan dan akurat. *Activity Based Costing (ABC) System* dianggap mampu menutupi kelemahan metode alokasi biaya tradisional yang pengalokasian *overhead* ke produk hanya menggunakan satu pemicu *volume sensitive (volume-sensitive driver)* saja. Penerapan sistem ini bersifat kontemporer yang didesain untuk dapat diterapkan dalam berbagai jenis perusahaan baik itu manufaktur, jasa, maupun dagang yang memiliki keanekaragaman jenis produk.

PT Unitex, Tbk. merupakan perusahaan yang bergerak di bidang tekstil. Perusahaan ini merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang proses produksinya menggunakan kapas dan polyester sehingga menghasilkan benang dan kain. Proses produksi perusahaan tersebut menggunakan berbagai macam mesin sehingga menyerap biaya yang banyak. Oleh karena itu, memerlukan ketepatan dan kecermatan dalam menghitung dan membebankannya sesuai dengan jumlah yang telah dikonsumsi oleh aktivitas pembuatan produk. Perhitungan biaya produksi sangat penting karena berkaitan dengan penentuan harga pokok produksi suatu produk dan penentuan harga jual produk serta dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan.

Perhitungan harga pokok produksi pada PT Unitex, Tbk. masih menggunakan sistem tradisional. Dimana, penentuan harga pokok produksi dianggap sudah tidak akurat lagi sehingga akan mempengaruhi harga jual produknya. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Lisa Lawrentis dan Harry Andrian Simbolon (2014) menyatakan bahwa, "*Activity Based Costing* merupakan informasi biaya untuk memproduksi suatu produk secara akurat", Untuk itu, penulis akan melakukan simulasi perhitungan harga pokok produksi dengan *Activity Based Costing*.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana penerapan *Activity Based Costing (ABC) system* pada PT Unitex, Tbk. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengambil judul "**Peranan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi Benang dan Kain Pada PT Unitex, Tbk.**".

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Perhitungan harga pokok produksi yang akurat sangatlah penting bagi perusahaan., agar perusahaan dapat menetapkan harga jual produk yang tepat. Dalam perhitungan harga pokok produksi, masih banyak perusahaan yang menggunakan sistem akuntansi biaya tradisional, sedangkan perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing (ABC)* masih jarang digunakan oleh perusahaan, karena untuk menerapkan sistem *Activity Based Costing (ABC)* memerlukan waktu yang cukup lama, dan dengan biaya

yang tidak sedikit dan juga memerlukan sumber daya yang handal dibidangnya. Namun walau demikian, *activity based costing* system dapat memberikan/menghasilkan informasi biaya yang lebih akurat.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, dan agar memudahkan pembahasan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mencoba merumuskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain :

1. Bagaimana system *Activity Based Costing* pada PT Unitex, Tbk.?
2. Bagaimana perhitungan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.?
3. Bagaimana peranan *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Seberapa efektif dan efisien sistem *Activity based costing* dibandingkan dengan system tradisional. Selain itu untuk menambah pengetahuan penulis dalam upaya pengembangan ilmu dan sebagai bahan untuk memenuhi persyaratan akademik.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui sistem *Activity Based Costing* pada PT Unitex, Tbk.
2. Untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.
3. Untuk mengetahui peranan sistem *Activity Based Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada PT Unitex, Tbk.

1.4. Kegunaan Penelitian

Data dan informasi yang diperoleh dan dikumpulkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Praktis
Memberikan informasi, sumbangan dan alternatif pemikiran kepada pihak Manajemen perusahaan mengenai peranan *Activity Based Costing System* dalam menetapkan harga pokok produksi yang lebih akurat.
2. Kegunaan Teoritis
 - a. Untuk mengetahui peranan *Activity Based Costing sytem* dalam menentukan harga pokok produksi.
 - b. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai *Activity Based Costing* baik bagi penulis maupun pihak lain.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Activity Based Costing

2.1.1. Pengertian *Activity Based Costing*

Daljono (2011:259) mendefinisikan *Activity Based Costing* sebagai berikut :

Activity Based Costing (ABC) merupakan taksiran tentang biaya pemakaian sumber daya. Biaya pemakaian sumber daya, mengacu pada proses pembebanan jasa yang dikonsumsi oleh pemakai jasa. ABC mendasarkan pada anggapan bahwa jika produk mengkonsumsi banyak sumber daya overhead (memakai banyak aktivitas), maka produk tersebut harus menanggung BOP yang lebih besar dari pada produk lain.

Adapun definisi menurut Amin Widjaja Tunggal, (2002:435) *Activity Based Costing* (ABC) adalah *costing system* yang menjadikan aktivitas individu sebagai dasar *cost object-nya*. Metode ini mengkalkulasikan biaya dari setiap aktifitas yang dilakukan untuk memproduksi suatu produk atau jasa dan mengassignnya kepada *cost object* (baik produk atau jasa).

Adapun definisi *Activity Based Costing* menurut Armanto Witjaksono (2006:208), yaitu : *Activity Based Costing* (ABC) adalah metodologi akuntansi yang menghubungkan elemen-elemen berikut ini :

1. Biaya (*cost*). Biaya diklasifikasikan sebagai
 - (i) Biaya Produk, yakni biaya yang berkaitan dengan proses manufaktur produk – dan
 - (ii) Biaya Periode. Biaya Produk kemudian diklasifikasikan lebih lanjut (a) Biaya Langsung (*traceable product cost*) dan (b) Biaya Tidak Langsung (*indirect product cost*), yang kemudian dialokasikan berdasarkan dasar tertentu, misalnya jam kerja.
2. Aktivitas. Aktivitas adalah suatu kelompok kegiatan yang dilakukan dalam sebuah organisasi atau suatu proses kerja, misalnya kegiatan memproses tagihan.
3. Sumber Daya (*Resources*). Yang dimaksud disini adalah pengeluaran (*Expensditures*) organisasi seperti gaji, utilitas, depresiasi, dan sebagainya.
4. Obyek Biaya (*cost object*). Secara sederhana obyek biaya dapat diartikan sebagai alasan mengapa perhitungan harga pokok musti dilakukan.

2.1.2. Tujuan dan Manfaat *Activity Based Costing*

Tujuan *Activity Based Costing* adalah menghasilkan informasi biaya produk per unit yang lebih akurat dan detail, setiap *decision market* pasti membutuhkan informasi yang akurat mengenai *cost* suatu produk agar keputusan yang diambil juga menjadi akurat, *valid* dan *updated*. *Activity Based Costing* merupakan satu tool yang dapat digunakan sebagai supporting dalam mengambil keputusan termasuk strategi penetapan harga jual.

Manfaat utama *Activity Based Costing* (ABC) menurut Cooper dan Kaplan (2001:276) adalah:

1. *Activity Based Costing (ABC)* menyajikan produk yang lebih akurat dan informative, yang mengarahkan kepada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada keputusan strategik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar, dan pengeluaran modal.
2. *Activity Based Costing (ABC)* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang gaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan '*product value*' dan '*process value*' dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang design produk, menegendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek peningkatan '*value*'.
3. *Activity Based Costing (ABC)* memudahkan manager memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan putusan bisnis.

Manfaat *Activity Based Costing* menurut Amin Widjaja Tunggal (2002:440) *Activity Based Costing* membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. *Activity Based Costing (ABC)* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa, dan aktivitas perusahaan yang memberikan kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang.

2.1.3. Langkah-langkah *Activity Based Costing*

Tahap pertama pengelompokan biaya overhead ke dalam kelompok biaya yang homogen. Kelompok biaya homogen merupakan kumpulan overhead yang variasinya dapat dijelaskan oleh satu faktor penyebab (*cost driver*). Untuk menentukan mana kelompok biaya yang homogen, dapat melihat biaya yang mempunyai rasio konsumsi sama untuk seluruh produk.

Tahap kedua alokasi biaya overhead pabrik:

Alokasi biaya overhead = Tarif kelompok x Dasar pembebanan yang dikonsumsi.

2.2. Harga Pokok Produksi

2.2.1. Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Darsono dan Ari Purwati (2008:79). Harga Pokok Produksi adalah : Kalkulasi biaya produk jadi per unit yang terdiri dari unsur-unsur persediaan awal barang dalam proses ditambah biaya produksi dalam periode sekarang dikurangi persediaan akhir barang dalam proses.

Adapun pengertian Harga Pokok Produksi menurut Bastian Bustami, Nurlela (2010:49). Harga Pokok Produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Menurut Samrin (2001 :27) "harga pokok produksi meliputi semua biaya yang terjadi dalam rangka pembelian atau pembuatan produk".

Menurut Rayburn (2009: 31), “harga pokok produksi meliputi keseluruhan bahan langsung, tenaga kerja langsung dan overhead pabrik yang dikeluarkan untuk memproduksi barang atau jasa”.

Menurut Mulyadi (2012) harga pokok produksi dapat dihitung dengan tiga pendekatan, yaitu dengan menggunakan *full costing*, *variable costing*, dan *Activity Based Costing*.

a. *Full costing* atau Konvensional

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi kedalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku tetap maupun variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan *full costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel, dan biaya overhead pabrik tetap) ditambah dengan biaya non-produksi (biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum).

b. *Variable Costing*

Merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang berperilaku variabel pabrik tetap kedalam harga pokok produksi, yang terdiri biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Harga pokok produk yang dihitung dengan pendekatan variabel *costing* terdiri dari unsur harga pokok produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel) ditambah dengan biaya non-produksi variabel (biaya pemasaran variabel, biaya administrasi dan umum variabel) dan biaya tetap (biaya overhead pabrik tetap, biaya pemasaran tetap, biaya administrasi dan umum tetap).

c. *Activity Based Costing*

Activity based costing pada dasarnya merupakan metode penentuan harga pokok produk yang ditujukan untuk menyajikan informasi cost produk secara cermat bagi kepentingan manajemen, dengan mengukur secara cermat konsumsi sumber daya dalam setiap aktivitas yang digunakan untuk menghasilkan produk:

2.2.2. Penentuan Harga Pokok Produksi

Haryadi (2002:67) Mengemukakan bahwa penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mempengaruhi keputusan pengambilan oleh manajemen.

Blocher et.al yang diterjemahkan oleh Susty Ambariani (2000:551) mengemukakan bahwa pada dasarnya ada dua macam sistem penentuan biaya produk yang digunakan dalam jenis industri yang berbeda yaitu:

- sistem penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*) dan
- sistem penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

a. Penentuan biaya berdasarkan pesanan (*job costing*)

Merupakan sistem penentuan biaya produk yang mengakumulasikan dan membebankan biaya ke pesanan tertentu. pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/ pembeli melalui

dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang membuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan. Atas dasar pesanan penjualan akan dibuat perintah produksi untuk melaksanakan kegiatan produksi sesuai dengan yang dipesan oleh pembeli. Harga pokok pesanan dikumpulkan untuk setiap pesanan sesuai dengan biaya yang dinikmati oleh setiap pesanan, jumlah biaya produksi setiap pesanan akan dihitung pada saat pesanan selesai. Untuk menghitung biaya satuan, jumlah biaya produksi pesanan tertentu dibagi jumlah produksi pesanan yang bersangkutan.

b. Penentuan biaya berdasarkan proses (*process costing*).

Mengakumulasikan biaya produk atau jasa berdasarkan proses atau departemen dan kemudian membebankan biaya tersebut ke sejumlah besar produk yang hampir identik. Karakteristik usaha perusahaan yang menggunakan sistem penentuan biaya berdasarkan proses yaitu :

- 1) produk yang dihasilkan merupakan produk standar,
- 2) produk yang dihasilkan dari bulan ke bulan adalah sama,
- 3) kegiatan produksi dimulai dengan diterbitkannya perintah produksi yang berisi rencana produksi produk standar untuk jangka waktu tertentu.

2.2.3. Tujuan dan Manfaat Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi yang siap untuk dipakai atau dijual. penentuan harga pokok produksi sangat penting dalam suatu perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan untuk mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain menurut Bastian Bustami dan Nurlela. (2009:219) diantaranya adalah:

1. Sebagai dasar menilai efisiensi perusahaan
2. Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
3. Sebagai dasar penilaian bagi penyusunan neraca menyangkut penilaian terhadap aktiva
4. Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual kepada konsumen
5. Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses pada akhir periode
6. Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan rugi-laba perusahaan
7. Sebagai evaluasi hasil kerja
8. Pengawasan terhadap efisiensi biaya, terutama biaya produksi
9. Sebagai dasar pengambil keputusan

Manfaat harga pokok produksi menurut Mulyadi (2007:71) manfaat informasi harga pokok produksi adalah sebagai berikut :

- a. Menentukan harga jual produk

Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan, disamping data biaya lain serta data non biaya

b. Memantau realisasi biaya produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan untuk dilakukan, manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi tersebut. Oleh karena itu akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi, yang dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang dipertimbangkan sebelumnya.

c. Menghitung laba atau rugi periode tertentu

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Informasi laba atau rugi bruto periodik, diperlukan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba atau rugi.

d. Menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Pada saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban keuangan periodik, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan rugi laba. Didalam neraca, manajemen harus menyajikan harga pokok persediaan produk jadi, dan harga pokok-produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Untuk tujuan tersebut, manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi tiap periode.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan proses adalah :

- 1) menentukan harga jual produk,
- 2) memantau realisasi biaya produksi,
- 3) menghitung laba atau rugi periodik,
- 4) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca.

Manfaat harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah :

- 1) menentukan harga jual yang akan dibebankan kepada pemesan,
- 2) mempertimbangkan penerimaan atau penolakan pesanan,
- 3) memantau realisasi biaya produksi,
- 4) menghitung laba atau rugi tiap pesanan,
- 5) menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses.

2.2.4. Unsur –unsur Harga Pokok Produksi

Dalam memproduksi suatu produk, akan diperlukan beberapa biaya untuk mengolah bahan mentah menjadi produk jadi. Biaya produksi dapat digolongkan kedalam biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.

- Biaya Bahan Baku

Menurut Simamora (2009:36) Biaya bahan baku langsung adalah biaya dari komponen-komponen fisik produk dan biaya bahan baku yang

dibebankan secara langsung kepada produk, karena dikonsumsi oleh setiap produk.

Bahan baku menurut Supriyono (2007:20) adalah bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai dan pemakaiannya dapat diidentifikasi atau diikuti jejaknya atau merupakan bagian integral pada produk tertentu. Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai didalam pengolahan produk. Bahan baku langsung adalah bahan baku yang menjadi bagian integral dari produk jadi perusahaan dan dapat ditelusuri dengan mudah. Bahan baku langsung ini menjadi bagian fisik produk, terdapat hubungan langsung antara masukan bahan baku dan keluaran dalam bentuk produk akhir atau jadi. Objek biaya dari bahan baku langsung adalah produk.

Bahan baku menurut Slamet (2007:65) diartikan sebagai bahan yang menjadi komponen utama yang membentuk suatu kesatuan yang tidak terpisahkan dari produk jadi.

Rudiyanto (2006:17) mendefinisikan biaya bahan baku sebagai berikut : “biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang telah digunakan untuk menghasilkan suatu produk jadi tertentu dalam volume tertentu”

William K.Carter yang diterjemahkan oleh Krista S.E.Ak, (2009:40) mendefinisikan biaya bahan baku langsung sebagai berikut : “semua biaya bahan baku yang membentuk bagian integral dari produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam perhitungan biaya produk”

Sehingga dapat disimpulkan berdasarkan definisi diatas bahwa biaya bahan baku adalah semua biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan bahan baku dalam suatu proses produksi.

- Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja adalah biaya yang dikeluarkan untuk pekerja atau karyawan yang dapat ditelusuri secara fisik kedalam pembuatan produk dan bisa juga ditelusuri dengan mudah atau tanpa memakan banyak biaya, hal ini menurut Simamora (2006: 37).

Biaya tenaga kerja menurut Mulyadi (2012:343) adalah harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia. Sehingga biaya tenaga kerja adalah biaya yang timbul akibat penggunaan tenaga kerja manusia untuk pengolahan produk. Biaya tenaga kerja dibagi menjadi 2 kelompok, yaitu biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tidak langsung. Biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang terlibat langsung dalam proses produksi. Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya yang tidak terlibat langsung dengan proses produksi, biaya tenaga kerja tidak langsung ini termasuk dalam biaya overhead.

Menurut Harnanto (2008 :108), “biaya tenaga kerja langsung adalah biaya tenaga kerja yang secara langsung melaksanakan kegiatan produksi barang atau jasa yang dihasilkan oleh perusahaan, baik secara manual maupun dengan menggunakan mesin-mesin produksi.

- Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah semua biaya produksi selain dari bahan langsung dan tenaga kerja langsung dikelompokkan ke dalam satu kategori yang disebut ongkos overhead.

Menurut Hansen, Mowen (2007: 51). Biaya overhead pabrik digolongkan menjadi tiga jenis biaya, yaitu : bahan penolong, tenaga kerja tidak langsung dan biaya lain-lain. Biaya bahan penolong adalah bahan baku yang dibutuhkan untuk proses produksi namun bukan bagian integral dari produk jadi. Biaya tenaga kerja tidak langsung adalah biaya personalia yang tidak bekerja secara langsung atas produk, namun jasanya diperlukan untuk proses pabrikasi. Sedangkan biaya lain-lain adalah biaya pabrikasi yang bukan bahan baku dan tenaga kerja.

2.3. Penelitian Sebelumnya

Untuk melakukan penelitian ini, maka dilakukan penelusuran lebih lanjut dari penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut adalah penelitian terdahulu :

Penelitian dengan judul “Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* Sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (studi kasus pada RSUD. H. A. Sulthan Daeng Radja Bulukumba)” dilakukan oleh Yulianti (2013). Hasil penelitian tersebut menyimpulkan dari hasil perhitungan tarif rawat inap dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC) system*, apabila dibandingkan dengan tarif rawat inap yang digunakan oleh rumah sakit saat ini, terlihat bahwa adanya perbedaan tarif yang terjadi disebabkan karena pembebanan biaya *overhead* pada masing-masing produk. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yang terletak pada variabel yang digunakan yaitu *Activity Based Costing (ABC)* sebagai variabel independen dan pada metode pengumpulan data yang dilakukan. Perbedaan penelitian yang akan dilakukan terletak pada lokasi yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu rumah sakit. Perbedaan selanjutnya yaitu metode analisis yang digunakan oleh penelitian terdahulu dalam menganalisis hubungan antar variabel yang diolah.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lanang Sadewo (2013) dengan judul “Design Penerapan *Activity Based Costing (ABC) System* untuk Menentukan Harga Pokok Produksi (studi kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV Delima Mandiri)” disimpulkan bahwa berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan, terdapat perbedaan jumlah total biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan sebelum dan setelah menggunakan metode *Activity Based Costing (ABC)*. *Activity-Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dengan Sistem Tradisional pada Dump Truck, dan selisih dengan Sistem Tradisional sebesar Rp 21.279.755,25 atau 26,2 % sedangkan Truk Dalmas dengan *Activity- Based Costing System* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih Harga Pokok Produksi Truk Dalmas dengan Sistem Tradisional sebesar Rp 2.993.783,75 atau 5,66 %. Persamaan penelitian ini hanya terletak pada variabel yang digunakan yaitu *Activity Based Costing (ABC)* sebagai variabel independen dan harga pokok produksi sebagai variabel dependen, serta pada metode analisis yang digunakan peneliti

terdahulu untuk menganalisis penelitiannya. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi yang digunakan yaitu CV Delima Mandiri.

Dan penelitian yang dilakukan oleh Sri Indah Ikawati (2013) yang berjudul “Analisis Penerapan *Activity Based Costing* (ABC) dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (studi kasus pada PT. Astra Daihatsu Motor)”, hasil penelitiannya menyatakan bahwa penggunaan sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi menghasilkan harga pokok produksi yang akurat, karena biaya-biaya yang terjadi dibebankan pada produk atas dasar aktivitas dan sumber daya yang dikonsumsi oleh produk dan juga menggunakan dasar lebih dari satu pemicu biaya (*cost driver*). Dan dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dengan sistem *Activity Based Costing* (ABC) maupun sistem tradisional mengalami kenaikan harga pokok produksi pada semua produk tahun 2011, yang berarti permintaan akan produk yang semakin meningkat walaupun harga pokok produksi semakin besar. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terletak pada variabel-variabel penelitian yang digunakan. Persamaan selanjutnya yaitu terletak pada metode pengumpulan data yang dilakukan dan metode analisis untuk menganalisis hubungan antar variabel yang akan diolah. Perbedaan dengan penelitian ini adalah lokasi yang diteliti oleh peneliti terdahulu yaitu PT. Astra Daihatsu Motor.

2.4. Kerangka Pemikiran

Activity Based Costing (ABC) system dinilai lebih kompleks dibanding dengan sistem tradisional, karena *Activity Based Costing* (ABC) mensyaratkan untuk menganalisis dan meneliti setiap aktivitas disepanjang mata rantai produksi ke masing-masing *cost driver*. Sebaliknya sistem tradisional cukup memakai satu tarif tertentu yang didasarkan pada alokasi yang dipilih, nilai bahan baku atau dasar alokasi lainnya. Namun meskipun *Activity Based Costing* (ABC) lebih kompleks, sistem ini lebih mampu mencerminkan hasil yang lebih akurat.

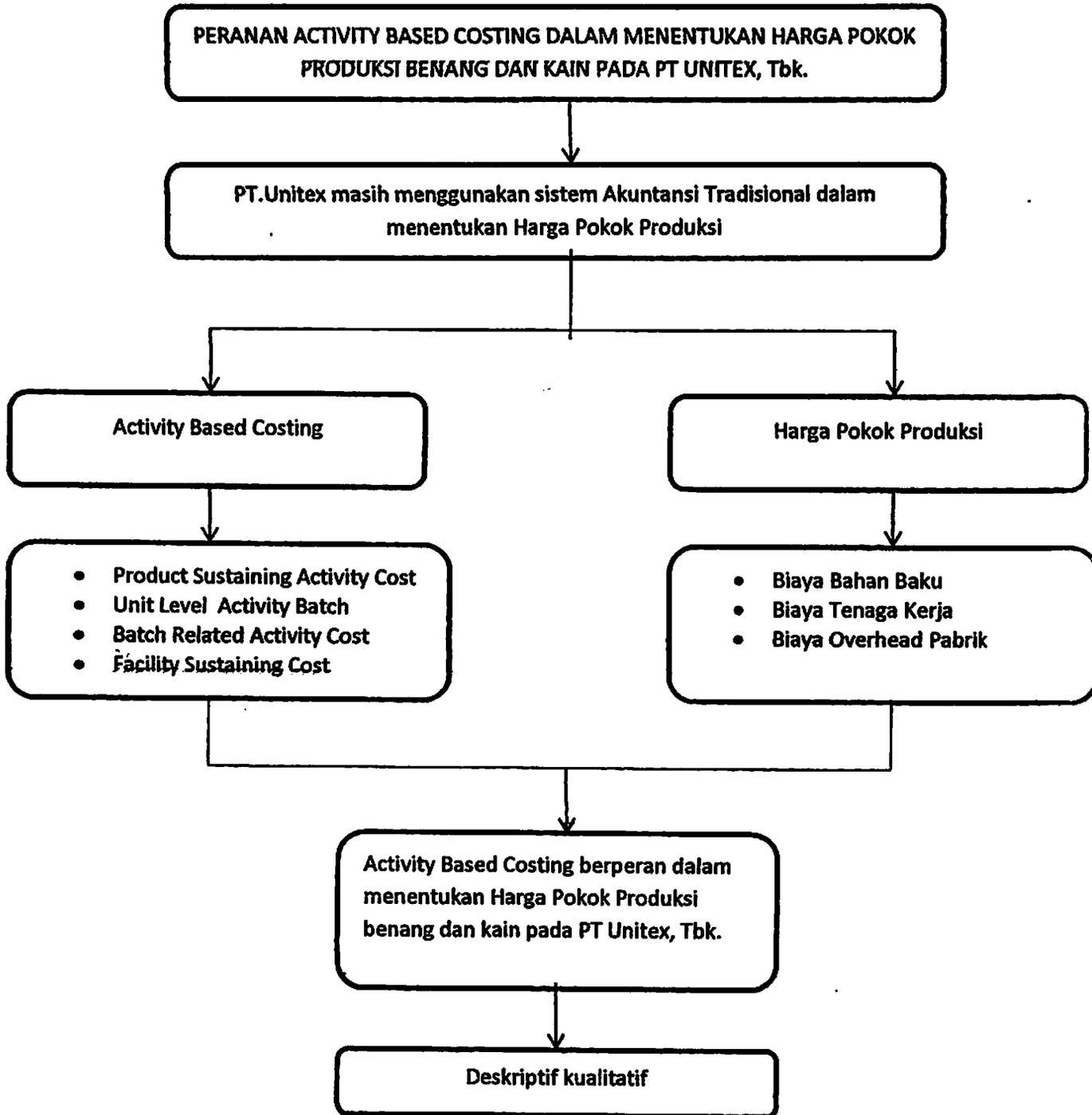
Dalam penelitian ini perhitungan Harga Pokok Produksi dilakukan dengan menggunakan Sistem Tradisional kemudian dihitung kembali dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional hanya membebankan biaya pada produk sebesar biaya produksinya. Oleh karena itu, dalam Sistem Tradisional biaya produknya terdiri dari tiga elemen yaitu: Biaya Bahan Baku (BBB), Biaya Tenaga Kerja Langsung (BTKL), Biaya Overhead Pabrik (BOP). Pembebanan Biaya Bahan Baku dan Biaya Tenaga Kerja Langsung dapat dilakukan secara akurat dengan menggunakan pelacakan langsung atau pelacakan driver. Dalam Sistem Tradisional hanya menggunakan driver-driver aktivitas berlevel unit untuk membebankan Biaya Overhead Pabrik pada produk.

Penentuan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing* System terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. Prosedur tahap pertama terdiri dari lima langkah yaitu: mengidentifikasi

dan menggolongkan aktivitas ke dalam empat level aktivitas, menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, menentukan Cost Driver yang tepat untuk masing-masing aktivitas, menentukan kelompok-kelompok biaya yang homogen (Homogeneous Cost Pool), menentukan tarif kelompok (Pool Rate). Tahap kedua untuk menentukan Harga Pokok Produksi yaitu biaya untuk setiap kelompok Biaya Overhead Pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Hal ini dilakukan dengan menggunakan tarif kelompok yang dikonsumsi oleh setiap produk. Ukuran ini merupakan penyederhanaan dari kuantitas Cost Driver yang digunakan oleh setiap produk. Dalam penelitian ini diperoleh dua perhitungan Harga Pokok Produksi. Kemudian membandingkan kedua perhitungan tersebut dan mengambil kesimpulan berdasar hasil perbandingan tersebut. Meskipun Activity-Based Costing System bukan satu-satunya cara untuk menentukan Harga Pokok Produksi tetapi Activity-Based Costing System memberikan kepastian yang lebih tinggi dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi berdasar Sistem Tradisional.

Activity Based Costing merupakan suatu metode mengenai sistem perencanaan biaya yang dikembangkan untuk mengantisipasi kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam sistem akuntansi biaya konvensional. Yang menjadi pokok perhatian *Activity Based Costing* adalah aktivitas-aktivitas perusahaan, perhitungan lebih terperinci dan mendetail yang terdapat pada biaya overhead. Penerapan *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi akan menghasilkan Harga Pokok Produksi yang akurat dan meningkatkan efektivitas pengambil keputusan pihak manajemen.



Gambar 1
Paradigma Penelitian

BAB III

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah deskriptif kualitatif berupa studi kasus mengenai peranan Sistem *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.

3.2. Objek, Unit Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu Peranan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.

3.2.2. Unit Analisis

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan unit analisis berupa *Organization*, yaitu sumber data yang unit analisisnya diperoleh dari respon divisi organisasi/perusahaan, dalam hal ini adalah data produksi/harga pokok produksi, antara lain ; laporan biaya produksi, pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik, serta data mengenai jumlah karyawan, jumlah jam kerja, jumlah kwh (untuk pemakaian tenaga listrik), jumlah jam mesin, dan luas area pabrik yang digunakan untuk proses produksi PT Unitex, Tbk.

3.2.3. Lokasi Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT Unitex, Tbk. yang berlokasi di Jl. Raya Tajur No. 1, PO BOX 103, Bogor 16001.

3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data yang diteliti ini adalah data kuantitatif dan kualitatif yang merupakan data primer. Data kuantitatif adalah data mengenai jumlah, tingkatan, perbandingan, volume, yang berupa angka-angka. Sedangkan data kualitatif adalah data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara atau berupa uraian/penjelasan mengenai variabel yang diteliti, dan data primer adalah data yang diperoleh peneliti langsung dari unit analisis yang diteliti yaitu respon divisi organisasi/perusahaan, dalam hal ini adalah data produksi/harga pokok produksi pada PT Unitex, Tbk

3.4. Oprasionalisasi Variabel

Untuk memudahkan proses analisis, maka terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan variabel-variabel penelitian ke dalam dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Variabel Independen (Variabel Tidak Terikat/Bebas)

Yang dimaksud dengan variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi terhadap variabel dependen. Dalam makalah ini yang menjadi variabel independen adalah metode *Activity Based Costing (ABC)*.

2. Variabel Dependen (Variabel Terikat/Tidak Bebas)

Yang dimaksud dengan variabel dependen adalah variabel yang dapat dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam makalah ini yang menjadi variabel dependen adalah Harga Pokok Produksi.

Berikut penjabaran dan pengukuran dari operasionalisasi variabel yang dijabarkan dalam tabel berikut :

Tabel 1
Operasionalisasi variabel
Peranan Sistem *Activity Based Costing* Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi
Benang dan Kain Pada PT Unitex, Tbk.

No.	Variabel/Subvariabel	Indikator	Ukuran	Skala
1.	<i>Activity Based Costing</i>	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Product Sustaining Activity Cost</i> • <i>Unit Level Activity Cost</i> • <i>Batch Related Activity Cost</i> • <i>Facility Sustaining Activity Cost</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pemasaran • Biaya bahan pembantu • Biaya energi • Biaya penyusutan mesin • Biaya tenaga kerja tak langsung • Biaya pemeliharaan mesin • Biaya asuransi bangunan • Biaya penyusutan bangunan • Biaya pemeliharaan bangunan 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
2.	Harga pokok produksi	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya bahan baku • Biaya tenaga kerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya pembelian bahan baku • Gaji 	

		<ul style="list-style-type: none"> • Biaya overhead pabrik 	<ul style="list-style-type: none"> • Biaya energi • Biaya tenaga kerja tidak langsung • Penyusutan mesin • Biaya penyusutan bangunan • Biaya pemeliharaan mesin • Biaya pemeliharaan bangunan • Biaya bahan pembantu • Biaya asuransi bangunan • Biaya pemasaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Rasio
--	--	---	---	---

3.4. Metode Penarikan Sampel

Penulis tidak melakukan metode penarikan sampel. Namun untuk kepentingan pembahasan, penulis mengumpulkan data mengenai laporan biaya produksi, pemakaian bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik serta data mengenai jumlah jam kerja, jumlah kwh (untuk pemakaian tenaga listrik), dan jumlah jam mesin, yang digunakan untuk proses produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.

3.5. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam menyusun makalah ini, yaitu dengan cara:

1. Riset Lapangan

Penelitian ini dilakukan dengan cara meneliti langsung kepada pihak yang berwenang di bagian yang menjadi objek penelitian dalam perusahaan. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah kegiatan mempersiapkan pertanyaan yang berhubungan dengan data yang diperlukan, dan menanyakan kepada pihak perusahaan dan tentu saja kepada karyawan yang ada relevansinya dengan judul skripsi.

b. Observasi

Mengadakan pengamatan dan penelitian secara langsung pada perusahaan untuk mendapatkan data yang diperlukan yang berkaitan dengan masalah penelitian.

c. Dokumentasi

Mempelajari dokumen-dokumen atau arsip-arsip perusahaan yang telah diberikan.

3.6. Metode Pengolahan/Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan mengenai semua variabel penelitian kemudian diolah atau dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif. Analisis ini menjelaskan mengenai data untuk variabel dan indikator penelitian antara praktik/kenyataan dilokasi penelitian, dengan yang seharusnya berdasarkan teori atau peraturan yaitu peranan Sistem *Activity Based Costing* (ABC) dalam perhitungan harga pokok produksi.

Langkah-langkah analisis data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

- a. Analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang diperoleh akan dikumpulkan, dipelajari, dipahami, kemudian dianalisis berdasarkan metode yang telah ditetapkan mengenai aktivitas-aktivitas produksi serta data-data yang terkait dengan proses produksi.
- b. Melaksanakan tahap-tahap *Activity Based Costing* dalam rangka perhitungan harga pokok produksi.
 1. Mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang terkait dengan proses produksi
 2. Mendaftar total biaya tidak langsung
 3. Menentukan *cost driver*
 4. Mengalokasikan biaya tidak langsung ke aktivitas-aktivitas berdasarkan *cost driver*
 5. Menentukan aktivitas *driver*
 6. Mengalokasikan biaya aktivitas ke produksi dengan menggunakan aktivitas *driver*
 7. Menentukan biaya tidak langsung produksi
 8. Menerapkan harga pokok produksi yang dihasilkan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing*

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Data yang diperoleh mengenai gambaran umum lokasi penelitian adalah sebagai berikut :

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan PT Unitex, Tbk.

PT Unitex adalah sebuah perusahaan patungan Indonesia – Jepang yang bergerak dalam bidang tekstil terpadu (*Fully Integrated Textile Manufacture*). PT Unitex didirikan dalam rangka Undang – Undang Penanaman Modal asing No. 1/1976, yang diubah melalui Undang – Undang No. 11 tahun 1970, berdasarkan Akta Notaris Eliza Pondaag, SH No.25 tanggal 14 Mei 1971. Akta pendirian ini telah disahkan oleh Menteri Kehakiman dengan surat Keputusan No. JA.5/128/14 tanggal 30 juli 1971 dan diumumkan dalam lembaran Negara No. 67 tanggal 20 agustus 1971. Anggaran dasar Perseroan telah mengalami beberapa kali perubahan, terakhir dengan Akta Notaris Tatyana Indrati Hasjim, SH No. 94 tanggal 21 November 2008 mengenai perubahan anggaran dasar dan penambahan modal dasar, yang telah mendapat persetujuan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No. AHU -58488.AH.01.02. Tahun 2008.

PT Unitex mulai dibangun (construction) pada bulan juni 1971 dan mulai berproduksi secara komersial pada bulan September 1972. Pada tanggal 12 mei 1982, PT Unitex menjadi Perusahaan Go Public dan merupakan perusahaan ke-11 yang memasuki Bursa Efek Jakarta. Selanjutnya pada tanggal 26 Maret 1997 perseroan telah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Surabaya (BES) sebanyak 1.584.360 Atau 43.20 persen dari seluruh modal ditempatkan dan disetor penuh. Sebagai sebuah perusahaan tekstil terpadu, PT Unitex, Tbk. melakukan kegiatannya mulai dari pemintalan (*Spinning*), penenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*) dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). Bagian Pemintalan (*Spinning*) adalah bagian dari produksi yang melakukan proses pembuatan benang dari bahan baku kapas dan polyester. Bagian Penenunan (*Weaving*) adalah bagian produksi yang melakukan proses penenunan benang hingga menjadi kain. Akan tetapi kain yang dihasilkan oleh bagian penenunan ini masih berupa kain mentah (*greige cloth*). Bagian Pencelupan (*Dyeing Finishing*) adalah bagian yang melakukan proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish goods*). Sedangkan Bagian Pencelupan Benang (*Yarn Dyeing*) adalah bagian yang melakukan proses pencelupan benang mentah hingga menjadi benang warna. Hasil produksi perusahaan yang utama adalah *Yard Dyed dan Piece Dyed*. Kantor Marketing Perusahaan dan pabriknya berlokasi di Tajur Bogor.

Luas PT Unitex di Bogor adalah seluas 152.155 m², tidak termasuk perumahan karyawan yang berada dibelakang pabrik.

Sebagai tanggapan terhadap program pemerintah Indonesia, PT Unitex, Tbk berusaha meningkatkan ekspor secara intensif. Ekspor langsung yang berjumlah 35% dari jumlah produksi dengan tujuan Asia, Afrika, Eropa. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (garmen) berjumlah sekitar 15% ke Asia Eropa. Maka jumlah ekspor langsung dan tidak langsung menjadi 50% selebihnya 50% dipasarkan di dalam negeri (*domestic*).

Dalam rangka meningkatkan kemampuan dan keterampilan para karyawan, pihak perusahaan selalu mengadakan pendidikan dan pelatihan secara intensif dan berkesinambungan, baik yang diadakan didalam negeri maupun diluar negeri khususnya di Jepang. Suatu keberuntungan bagi perusahaan bahwa salah satu pemegang saham perusahaan PT Unitex, Tbk adalah Unitika Ltd yang kedudukan di Jepang, sehingga perusahaan dapat kemudahan untuk mengadakan pendidikan dan pelatihan di perusahaan tersebut.

Hubungan antara pimpinan perusahaan dengan serikat pekerja (SPN) berjalan dengan kerjasama yang baik. Secara rutin diadakan rapat antara pimpinan perusahaan dengan pengurus SPN unit PT Unitex, Tbk. Pada tahun 1990, PT Unitex, Tbk memperoleh penghargaan "Hubungan Industrial Pancasila", masing - masing peringkat pertama untuk wilayah Jawa Barat.

Untuk mencapai produksi tekstil yang berkualitas, PT Unitex, Tbk tidak melupakan tanggung jawabnya terhadap pelestarian lingkungan. Untuk itu pada tahun 1988, PT Unitex, Tbk membangun instalasi air limbah (IPAL) diatas tanah seluas 4000 m². biaya yang dikeluarkan untuk pembuatan IPAL beserta penyempurnaannya hingga akhir tahun 1995 adalah sebesar 4 miliar, dalam perkembangan selanjutnya IPAL terus mengalami perbaikan dan penambahan instalasi sejalan dengan peningkatan produksi. Kapasitas IPAL PT Unitex, Tbk saat ini mampu mengolah limbah cair dari hasil produksinya. Hal ini ditunjukkan dengan berhasilnya PT Unitex, Tbk mendapatkan penghargaan program kali bersih (Prokasih) No. 1 di Indonesia pada tahun 1991, dimana pialanya diserahkan langsung oleh Bapak Presiden Soeharto di Istana Negara disamping itu PT Unitex, Tbk juga telah mendapatkan penghargaan "SAHWALI AWARD" untuk tingkat Asia Pasifik sebagai penghargaan terhadap pengusaha yang berwawasan Lingkungan. Pada saat ini PT Unitex, Tbk telah mendapatkan peringkat Hijau pada penilaian Proper Prokasih yang dilakukan oleh Bapedal. Dalam upaya menciptakan produksi yang ramah lingkungan PT Unitex, Tbk juga telah menerapkan Produksi Bersih (Cleaner Production) yang pelaksanaannya juga telah mendapatkan penghargaan dari Bapedal/Kementerian Lingkungan Hidup dan GTZ.

Dalam rangka meningkatkan kepercayaan buyer / costomer dan memperbaiki system produksi, perusahaan pada bulan juni 2003 telah berhasil mendapatkan Sertifikat Manejemen Mutu ISO 9001 : 2000 sebagai tanda bahwa proses

menejemen mutu yang ada telah sesuai dengan standar mutu internasional pada juni 2009 tekah disesuaikan dengan versi terbaru yaitu ISO 9001 :2008.

4.1.2. Kegiatan Usaha

Sebagai sebuah perusahaan tekstil teprpadu, PT Unitex, Tbk. melakukan kegiatannya mulai dari permintalan (*Spinning*), pentenunan (*Weaving*), pencelupan (*Dyeing Finishing*) dan pencelupan benang (*Yarn Dyeing*). Bagian Pemintalan (*Spinning*) adalah bagian dari produksi yang melakukan proses pembuatan benag dari bahan baku kapas dan polyester. Bagian Pertenunan (*Weaving*) adalah bagian produksi yang melakukan proses pertenunan benang hingga menjadi kain. Akan tetapi kain yang dihasilkan oleh bagian pertenunan ini masih berupa kain mentah (*greige cloth*). Bagian Pencelupan (*Dyeing Finishing*) adalah bagian yang melakukan proses pencelupan dan penyempurnaan dari kain mentah menjadi kain jadi (*Finish goods*). Sedangkan Bagian Pencelupan Benang (*Yarn Dyeing*) adalah bagian yang melakukan proses pencelupan benang mentah hingga menjadi benang warna.

Jenis jenis produk yang dihasilkan oleh Perseroan antara lain adalah :

- *Yarn Dyed/Piece Dyed*
- *Polyester Cotton*
- *Chief Value Cotton*
- *All Cotton*

Hasil produksi perseroan yang utama adalah *Yarn Dyed dan Piece Dyed*. Kedua-duanya dibagi beberapa kategori yaitu *TC, CVC, All Cotton* dan *Cotton 80/2*. Sebagai tanggapan terhadap program pemerintah Indonesia, PT Unitex berusaha meningkatkan ekspor secara intensif. Ekspor langsung berjumlah 65% dari jumlah produksi dengan tujuan Australia, Jepang, Amerika Serikat, Eropa dan lain-lain. Ekspor tidak langsung melalui industri pakaian jadi (*garmen*) berjumlah sekitar 15 % ke Amerika dan Eropa. Maka jumlah ekspor langsung dan tidak langsung menjadi 80%.

4.1.3. Struktur Organisasi dan Uraian Tugas

Struktur organisasi PT Unitex, Tbk. membentuk tata kerja yang merupakan suatu jenjang dari urutan pekerjaan yang berisikan tugas dan wewenang serta pangkat dan jabatan dari masing-masing departemen dan seksi. Tugas dan wewenang PT Unitex, Tbk. adalah sebagai berikut:

- Rapat Umum Pemegan Saham

RUPS mempunyai kekuasaan tertinggi di PTUnitex Tbk. secara eksklusif kewenangan diatur dalam anggaran dasar dan pembatasan tertentu bagi direksi yang memerlukan persetujuan RUPS. Tetapi perwakilan untuk pengurusan perseroan di dalam maupun di luar pengadilan tidak termasuk wewenang

RUPS. Kewenangan RUPS, bentuk dan luasannya, ditentukan dalam Undang Undang Perseroan terbatas dan Anggaran Dasar Perseroan. Dalam bentuk konkret-nya RUPS merupakan sebuah forum, dimana para pemegang saham memiliki kewenangan utama untuk memperoleh keterangan-keterangan mengenai Perseroan, baik dari Direksi maupun Dewan Komisaris. Keterangan-keterangan tersebut merupakan landasan bagi RUPS untuk mengambil kebijakan dalam menyusun langkah strategis Perseroan, pijakan-pijakan umum dalam mengambil keputusan sebagai sebuah badan hukum.

• **Dewan Komisaris**

Dewan Komisaris bertanggung jawab dan mempunyai wewenang untuk melakukan pengawasan atas kebijakan Direksi dalam mengelola Perseroan agar sesuai dengan Anggaran dasar perseroan, regulasi yang berlaku dan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dalam melakukan fungsi pengawasan, Komisaris dibantu oleh Komite Audit. Sekarang ini Komisaris Perseroan berjumlah 3 orang, termasuk Komisaris Independen.

• **Komite Audit**

Komite Audit harus mampu bersikap Independen dan hanya bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris serta memiliki peran membantu Dewan Komisaris, diantaranya mencakup:

- a. Melakukan penelaahan atas efektifitas sistem pengendalian internal Perseroan
- b. Menilai dan melaksanakan kegiatan serta hasil audit yang dilaksanakan oleh Auditor Eksternal.
- c. Menelaah Independensi dan objektifitas Auditor Eksternal.
- d. Melakukan penelaahan dan penilaian atas kecukupan pemeriksaan yang dilakukan oleh Auditor Eksternal.

• **Direksi**

Sesuai dengan Anggaran Dasar Perseroan, maka Direksi bertanggung jawab penuh dalam melaksanakan tugas operasionalnya yang ditujukan untuk kepentingan Perseroan dalam mencapai maksud dan tujuannya, serta wajib dengan itikad baik dan dengan penuh tanggung jawab menjalankan tugasnya serta dengan mengindahkan peraturan perundangan yang berlaku. Direksi juga berusaha senantiasa meningkatkan efisiensi dan kinerja perseroan.

• **Presiden Direktur**

Presiden Direktur PT Unitex, Tbk yang dibantu oleh Direktur Independen dan Direktur Teknik, Direktur Umum dan sekretaris perseroan, Direktur Keuangan, Direktur Pabrik, dan Direktur Pemasaran.

Tugas dan wewenang Presiden Direktur adalah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kebijakan umum perusahaan dalam menyusun rencana kerja, anggaran pendapatan dan anggaran belanja perusahaan.

- b. Mengatur dan mengarahkan sumber daya yang ada di perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.
- c. Bertanggung jawab atas semua kegiatan perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan.

- **Direktur Teknik**

Tugas dan wewenang Direktur Teknik :

- a. Mengatur pelaksanaan operasi dan maintenance, serta rehabilitasi dan perbaikan mesin-mesin.
- b. Mengatur distribusi tenaga listrik, air dan AC sesuai kebutuhan.
- c. Memberikan jasa bengkel (jasa perencanaan kalkulasi dan pelaksanaan).
- d. Membuat rencana kebutuhan bahan bakar, pelumas, spare part, alat-alat dan bahan lain yang berhubungan dengan tugasnya.

- **Direktur Umum dan Sekretaris Perseroan**

Perseroan membentuk Sekretaris Perusahaan untuk memperlancar hubungan antar organ Perseroan (RUPS, Dewan Komisaris, dan Direksi) dan hubungan antara Perseroan dengan para pemegang saham. Secara struktural Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab kepada direksi. Tugas pokok Sekretaris Perusahaan adalah :

- a. Memberikan dukungan bagi Direksi dalam menjalankan tugas dan fungsinya dengan menyiapkan rumusan kebijakan, pelaksanaan, penelaahan, pengendalian di bidang sekretariat Direksi.
- b. Menyiapkan rumusan kebijakan, pelaksanaan, penelaahan, pengendalian di bidang hubungan antar lembaga, unit strategi bisnis, unit pelaksana bisnis lainnya, kehumasan dan juru bicara perseroan serta hubungan industrial.
- c. Menyiapkan rumusan kebijakan, pelaksanaan, penelaahan, pengendalian di bidang tata kelola perusahaan yang baik.
- d. Mengelola dokumen Perseroan termasuk Daftar Pemegang Saham, Daftar Khusus serta Risalah Rapat Direksi maupun Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

- **Direktur Keuangan**

Tugas dan wewenang Direktur Keuangan adalah membantu Presiden Direktur dalam hal sebagai berikut:

- a. Melaksanakan penjualan produk yang meliputi hasil produksi, waste, barang yang tidak terpakai serta meneliti kebenaran dan kelengkapan jaminan sehubungan dengan penjualan kredit.
- b. Menyelenggarakan lalu lintas keuangan yang meliputi penerimaan, penyimpanan dan pengeluaran uang, penggunaan surat-surat berharga dan barang-barang jaminan, bertanggung jawab atas uang muka, penyelesaian utang piutang, rencana kebutuhan uang per bulan dan melakukan verifikasi.

- c. Menyelenggarakan kegiatan pergudangan, yang meliputi penerimaan barang, penyimpanan dan pemeliharaan, pengeluaran barang, inventory control, inventarisasi serta stop opname barang dalam gudang.
- d. Melakukan pencatatan atas kekayaan dan hutang perusahaan yang meliputi buku harian, klasifikasi posting, recording, menyiapkan dokumen untuk pengolahan data, meneliti dan mengoreksi hasil analisis data yang menyangkut administrasi dan keuangan serta menyusun laporan keuangan.

• **Direktur Pabrik**

Direktur Pabrik mempunyai tugas dan wewenang membantu Presiden Direktur dalam hal sebagai berikut:

- a. Mengatur dan melaksanakan pembuatan barang dari bahan baku menjadi barang jadi.
- b. Mengatur pelaksanaan maintenance, rehabilitasi dan overhaul mesin-mesin produksi.
- c. Melaksanakan *spin* plan.
- d. Membuat rencana kebutuhan bahan baku atau bahan pembantu, spare part, alat dan bahan lain yang berhubungan dengan tugasnya.
- e. Bersama dengan bagian teknik, mengatur dan mengawasi usaha perlindungan keselamatan kerja.
- f. Mengatur kerja dan memberi rekomendasi pengangkatan, mutasi dan pelatihan untuk karyawan bagian produksi.

• **Direktur Pemasaran**

Direktur Pemasaran mempunyai tugas dan wewenang membantu Presiden Direktur dalam hal sebagai berikut :

- a. Perencanaan strategi pemasaran dengan memperhatikan trend pasar dan sumber daya perusahaan.
- b. Merencanakan marketing research yaitu dengan mengikuti perkembangan pasar, terutama terhadap produk yang sejenis dari perusahaan pesaing.
- c. Melakukan perencanaan analisis peluang pasar.
- d. Melakukan perencanaan tindakan antisipatif dalam menghadapi penurunan order.
- e. Menyusun perencanaan arah kebijakan pemasaran.
- f. Melakukan identifikasi dan meramalkan peluang pasar.
- g. Merencanakan pengembangan jaringan pemasaran.

4.2. Kondisi atau Fakta Perhitungan Harga Pokok Produksi benang dan kain pada PT Unitex, Tbk.

Dalam perhitungan harga pokok produksi PT Unitex, Tbk. masih menggunakan sistem tradisional, dimana total semua biaya (bahan baku, tenaga kerja langsung, dan *overhead* pabrik) dibagi dengan jumlah produksi. Perusahaan yang menghasilkan lebih dari satu jenis produk memiliki harga pokok produksi yang berbeda. Harga pokok produksi dapat dihitung dengan sistem tradisional dan *Activity Based Costing System*. Sistem Tradisional menggunakan alokasi biaya berdasar unit. Hal ini dapat menyebabkan suatu produk mensubsidi produk lainnya. Subsidi ini dapat menguntungkan suatu kelompok produk dan kelompok lain akan mendapat dampak peningkatan harga. Setiap mutu memiliki harga pokok produksi yang berbeda, untuk membedakan setiap mutunya dapat dilihat dari banyak bahan baku yang akan digunakan. Dari bahan baku yang berbeda, secara otomatis biaya produksi atau harga pokok produksinyapun akan berbeda. Semakin tinggi mutu maka semakin tinggi pula harga pokok produksinya.

4.3. Analisis/Pembahasan Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Unitex, Tbk.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa PT Unitex, Tbk. merupakan perusahaan manufaktur atau pabrikasi yang bergerak dibidang tekstil. Tidak seperti pada perusahaan umumnya yang berorientasi untuk mendapatkan laba yang optimal, PT Unitex lebih mengutamakan kualitas dengan harga yang menyesuaikan disetiap mutunya. Jenis produk dan jumlah unit yang dihasilkan PT Unitex, Tbk. tiap tahun mengalami perubahan. Adapun data produksi PT Unitex, Tbk. pada tahun 2015. Berikut ini disajikan data jumlah produksi selama satu tahun untuk produksi Benang dan Kain :

Tabel 2.
Data Produksi PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Jenis Produk	Jumlah Produksi	Nilai (Rp)
1.	Kain	12.000	16.887.343.000
2.	Benang	1.200	1.007.379.000
Total		13.200	17.894.722.000

Sumber : PT Unitex, Tbk

PT Unitex, Tbk. memiliki biaya produksi yang digunakan tahun 2015 untuk memproduksi produk-produk diatas adalah:

- 1) Pemakaian Bahan Baku

Bahan baku yang digunakan untuk memproduksi produk-produk tersebut diatas adalah kapas dan *polyester*. Jumlah pemakaian bahan baku yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2015 dapat disajikan pada tabel 3 berikut :

Tabel 3.

Pemakaian bahan baku per jenis produk PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Jenis Produk	Produksi	Bahan Baku (Rp)
1.	Kain	12.000	2.594.000
2.	Benang	1.200	239.000
Total		13.200	2.833.000

Sumber : PT Unitex, Tbk.

2) Pemakaian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja langsung meliputi gaji pokok, tunjangan, pakaian dinas, pensiun, dan lain-lain. Jumlah pemakaian biaya tenaga kerja langsung yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4.

Biaya Tenaga Kerja Langsung PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Jenis Produk	Produksi	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
1.	Kain	12.000	6.325.874.000
2.	Benang	1.200	186.228.000
Total		13.200	6.512.102.000

Sumber : PT Unitex, Tbk.

Berdasarkan Data Produksi PT Unitex, Tbk. tahun 2015, data pemakaian bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dapat diringkas dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5.

Ringkasan data Produksi PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Jenis Produk	Produksi	Biaya Bahan Baku (Rp)	Biaya Tenaga Kerja Langsung (Rp)
1.	Kain	12.000	2.594.000	6.325.874.000
2.	Benang	1.200	239.000	186.228.000
Total		13.200	2.833.000	6.512.102.000

Sumber: Data sekunder yang telah di olah

3) Biaya-biaya lain

Biaya-biaya yang dikonsumsi oleh PT Unitex, Tbk. untuk memproduksi pada tahun 2015 dapat disajikan dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6.
Biaya PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
1.	Biaya Langsung	
	a. Bahan baku	2.833.000
	b. Tenaga Kerja Langsung	
	Gaji Pokok	868.901.800
	Tunjangan Kerja/Jabatan	483.397.802
	Tunjangan Emolumen/Perumahan	5.850.000
	Tunjangan Transportasi	115.122.779
	Tunjangan Masa Kerja	1.288.545.287
	Kehadiran	65.584.000
	Upah	501.773.997
	Honorarium	—
	Lembur dan Kelebihan Jam Kerja	251.598.344
	Pengobatan dan Perawatan	196.764.606
	Tunjangan Kerja/Insentif	232.411.191
	Tunjangan Hari Raya (THR)	241.802.607
	Pakaian Dinas	62.413.200
	Makan Minum dan Natura	357.998.858
	Ganti Cuti	121.961.110
	Pesangon	431.360.528
	Dana Pensiun	1.119.934.929
	Asuransi	166.599.617
	Tunjangan PPH Pasal 21	225.707
	Jumlah	6.512.246.362
	Jumlah biaya Langsung	6.515.079.807
2.	Biaya Tidak Langsung	
	a. Bahan Pembantu	
	Solar	9.330.010
	Premium	26.802.530
	Pelumas	37.655.674
	Air	—
	Bahan Pembantu Lain	20.395.450
	Jumlah	94.183.664
	b. Biaya Energi Listrik	6.620.881.496
	Energi Lainnya	—
	Jumlah	6.620.881.496
	c. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	3.632.676.197
	d. Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
	e. Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
	f. Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
	g. Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
	h. Biaya asuransi	6.085.26
	i. Biaya pemasaran	5.063.804
	Jumlah Biaya Langsung	13.848.818.931
	Total	20.363.898.738

Sumber : PT Unitex, Tbk.

Berdasarkan data biaya PT Unitex, Tbk. tahun 2015, maka dapat diperoleh data pemakaian biaya *overhead* pabrik. Rincian jumlah pemakaian biaya *overhead* pabrik yang digunakan untuk memproduksi selama tahun 2009 dapat dilihat pada tabel 7. Berikut ini akan disajikan rincian biaya *overhead* pabrik di PT Unitex, Tbk tahun 2015 sebagai berikut:

Tabel 7.
Biaya Overhead Pabrik PT Unitex, Tbk. tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah (Rp)
1.	Biaya Bahan Pembantu	94.183.664
2.	Biaya Energi	6.620.881.496
3.	Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung	3.632.676.197
4.	Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
5.	Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
6.	Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
7.	Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
8.	Biaya asuransi bangunan	6.085.260
9.	Biaya pemasaran	5.063.804
Total Biaya Overhead Pabrik		13.848.818.931

Sumber : data yang telah diolah

Penjelasan pemakaian biaya *overhead* pabrik pada PT Unitex, Tbk. sebagai berikut:

a) Biaya bahan pembantu

Biaya bahan pembantu terdiri dari biaya solar, premium, pelumas, air dan bahan pembantu lain yang digunakan oleh PT Unitex, Tbk. dalam melakukan proses produksi. Biaya-biaya bahan pembantu tersebut penggunaannya seiring dengan banyaknya jumlah unit yang diproduksi. Dasar pembebanan yang tepat adalah jumlah unit yang diproduksi.

b) Biaya energi

Biaya energi merupakan biaya yang digunakan untuk membayar biaya pemakaian listrik pabrik yang digunakan dalam jangka waktu satu tahun baik untuk penerangan maupun untuk proses produksi. Biaya energi dikonsumsi oleh tiap unit yang diproduksi karena mesin-mesin yang digunakan untuk proses produksi semuanya menggunakan listrik. Dasar pembebanan biaya energi adalah jumlah KWH.

c) Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung

Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung adalah biaya yang dikeluarkan untuk menggaji tenaga kerja tak langsung, seperti honorarium untuk pengawas yang hanya mengawasi kegiatan produksi dan memberikan petunjuk pelaksanaan

proses produksi. Biaya Tenaga Kerja Tak Langsung dikonsumsi oleh jumlah waktu yang diperlukan untuk melaksanakan inspeksi.

d) Biaya pemeliharaan bangunan

Biaya pemeliharaan bangunan merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan gedung-gedung yang mendukung proses produksi. Besarnya biaya pemeliharaan bangunan ini didasarkan pada luas area pabrik yang dikonsumsi.

e) Biaya pemeliharaan mesin

Biaya pemeliharaan mesin merupakan biaya yang secara langsung memerlukan pengeluaran uang tunai untuk melakukan reparasi dan pemeliharaan mesin-mesin dan peralatan lain yang mendukung proses produksi. Biaya pemeliharaan mesin ini didasarkan pada jumlah jam inspeksi.

f) Biaya penyusutan bangunan

Biaya penyusutan bangunan merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan bangunan yang menyebabkan penurunan nilai gedung-gedung tersebut dalam jangka waktu tertentu. Gedung yang digunakan akan mengalami penyusutan setelah digunakan dalam jangka waktu tertentu. Besarnya biaya didasarkan pada luasnya bangunan pabrik.

g) Biaya penyusutan mesin

Biaya penyusutan mesin merupakan biaya yang terjadi karena penggunaan mesin yang menyebabkan penurunan nilai mesin-mesin tersebut dalam jangka waktu tertentu. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit produksi.

h) Biaya asuransi bangunan

Biaya asuransi merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran asuransi kebakaran dan kerusakan bangunan. Biaya asuransi ini sesuai dengan luas area pabrik yang digunakan untuk beroperasi.

i) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran meliputi semua biaya yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pemasaran, seperti promosi dan iklan. Dasar pembebanannya adalah jumlah unit yang diproduksi. Selain data di atas, data lain yang digunakan untuk mendukung penerapan *Activity-Based Costing System*, antara lain:

- 1) Jumlah pemakaian energi listrik
- 2) Jumlah jam inspeksi
- 3) Luas area yang dikonsumsi

Jumlah kuantitas data-data tersebut dapat disajikan dalam tabel 8 sebagai berikut:

Tabel 8.
Data Cost driver tahun 2015

No.	Cost driver	Kain	Benang	Jumlah
1.	Jumlah Unit	12.000	1.200	13.200 Unit
2.	Jumlah Kwh	10.093.000	951.000	11.044.000 Kwh
3.	Jam Inspeksi	251.000	4.752	255.752 jam
4.	Luas Area	36.149	3.851	40.000 m ²

Sumber : data yang telah diolah

4.4. Pembahasan

Harga Pokok Produksi dapat dihitung dengan system tradisional dan system *Activity-Based Costing*. Dari penelitian yang dilakukan diperoleh suatu penjelasan bahwa PT Unitex, Tbk. belum menerapkan *Activity-Based Costing* system untuk menghitung harga pokok produksi. Selama ini, PT Unitex, Tbk. masih menggunakan perhitungan harga pokok produksi berdasarkan system tradisional. Dalam bab ini akan dibahas mengenai peranan sistem *Activity Based Costing* untuk menentukan harga pokok produksi pada PT Unitex, Tbk.

(1) Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015

Salah satu cara yang biasa digunakan untuk membebankan biaya *overhead* pabrik pada produk adalah dengan menghitung tarif tunggal dengan menggunakan *Cost driver* berdasar unit. Perhitungan biaya *overhead* pabrik dengan tarif tunggal terdiri dari dua tahap. Pembebanan biaya tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik. Tarif tunggal dihitung dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa jam mesin, unit produk, jam kerja dan sebagainya. Pembebanan biaya tahap kedua biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk.

a) Tahap pertama

Tahap pertama yaitu biaya *overhead* pabrik diakumulasi menjadi satu kesatuan untuk keseluruhan pabrik dengan menggunakan dasar pembebanan biaya berupa unit produk. Perhitungan tarif tunggal berdasarkan unit produk dapat disajikan sebagai berikut:

Tarif tunggal berdasar unit produk

$$\frac{13.848.818.931}{13.200 \text{ unit}}$$

$$=1.049.152,95 \text{ per unit}$$

b) Tahap kedua

Tahap kedua yaitu biaya *overhead* pabrik dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif tersebut dengan biaya yang digunakan masing-masing produk. Perhitungan harga pokok produksi dengan Sistem Tradisional disajikan dalam tabel 9 sebagai berikut :

Tabel 9.
Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Sistem Tradisional

Kain			
Elemen biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah	Biaya Per Unit (Rp)
Biaya utama	6.328.468.000	12.000	527.372
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =1.049.152,95×12.000	12.589.835.400	12.000	1.049.153
Jumlah	18.918.303.400		1.576.525
Benang			
Elemen biaya	Biaya Total (Rp)	Jumlah (Bale)	Biaya Per Unit (Rp)
Biaya utama	186.467.000	1.200	155.389
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik =1.049.152,95×1.200	1.258.983.540	1.200	1.049.153
Jumlah	1.445.450.540		1.204.542

Sumber : Data yang telah diolah

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit dengan Sistem Tradisional Pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015 diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Kain adalah sebesar Rp1.576.525,- dan untuk Benang sebesar Rp1.204.542,-

(2) Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan *Activity-Based Costing* System pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015.

(A) Prosedur tahap pertama

Tahap pertama menentukan Harga Pokok Produksi berdasar *Activity-Based Costing* system adalah menelusuri biaya dari sumber daya ke aktivitas yang mengkonsumsinya. Tahap ini terdiri dari:

1) Mengidentifikasi dan menggolongkan aktivitas Pada PT Unitex, Tbk. Aktivitas dapat digolongkan menjadi empat level aktivitas. Rincian penggolongan aktivitas-aktivitas dapat dilihat pada tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10.

Klasifikasi Biaya ke dalam berbagai Aktivitas pada PT Unitex, Tbk.tahun 2015

Level Aktivitas	Komponen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
Aktivitas Level Unit	Biaya Bahan Pembantu	94.183.664
	Biaya Energi	6.620.881.496
	Biaya Penyusutan Mesin	1.764.984.292
Aktivitas Level <i>Batch</i>	Biaya tenaga kerja tidak langsung	3.632.676.197
	Biaya Pemeliharaan Mesin	403.455.418
Aktivitas Level Produk	Biaya Pemasaran	5.063.804
Aktivitas Level Fasilitas	Biaya Pemeliharaan Bangunan	352.894.800
	Biaya Penyusutan Bangunan	968.594.000
	Biaya Asuransi Bangunan	6.085.260
Total		13.848.818.931

Sumber : Data yang diolah

Berikut ini penjelasan dari tiap level aktivitas yang dapat diidentifikasi meliputi:

a) Aktivitas Unit Level (*Unit-Level Activities*).

Aktivitas ini terjadi berulang untuk setiap unit produksi dan konsumsinya seiring dengan jumlah unit yang diproduksi. Jenis aktivitas ini meliputi pemakaian bahan pembantu, aktivitas pemakaian energi, dan aktivitas penyusutan mesin.

b) Aktivitas *Batch* Level (*Batch-Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan jumlah *batch* produk yang diproduksi dan aktivitas penyebab biaya ini terjadi berulang setiap satu *batch* (kelompok). Aktivitas yang termasuk dalam level ini adalah Biaya Tenaga Kerja tak Langsung dan biaya pemeliharaan mesin.

c) Aktivitas Produk Level (*Product-Level Activities*).

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi produk yang dihasilkan oleh aktivitas tersebut. Aktivitas ini dilakukan untuk mendukung produksi tiap produk yang berbeda. Aktivitas yang masuk dalam level ini aktivitas pemasaran.

d) Aktivitas Fasilitas Level (*Facility-Level Activities*)

Merupakan jenis aktivitas yang dikonsumsi oleh produk berdasarkan fasilitas yang dinikmati oleh produk. Aktivitas ini berkaitan dengan unit, *batch* maupun produk. Jenis aktivitas ini meliputi pemeliharaan bangunan, penyusutan bangunan, dan asuransi bangunan.

2) Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas.

a) Aktivitas pemakaian bahan pembantu dalam proses produksi mengkonsumsi biaya bahan pembantu.

- b) Aktivitas pemakaian energi listrik dalam proses produksi mengkonsumsi biaya listrik.
- c) Aktivitas penyusutan mesin mengkonsumsi biaya penyusutan mesin.
- d) Aktivitas penyusutan bangunan mengkonsumsi biaya penyusutan bangunan.
- e) Aktivitas pemakaian tenaga kerja tak langsung mengkonsumsi biaya tenaga kerja tak langsung.
- f) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan mesin mengkonsumsi biaya pemeliharaan mesin.
- g) Aktivitas reparasi dan pemeliharaan bangunan mengkonsumsi biaya pemeliharaan bangunan.
- h) Aktivitas asuransi bangunan mengkonsumsi biaya asuransi.
- i) Aktivitas pemasaran dalam proses produksi mengkonsumsi biaya pemasaran.

3) Menentukan *Cost driver* yang tepat untuk masing-masing aktivitas. Setelah aktivitas-aktivitas diidentifikasi sesuai dengan levelnya, langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi *Cost driver* dari setiap biaya. Pengidentifikasi ini dimaksudkan dalam penentuan tarif per unit *Cost driver*. Data *Cost driver* pada setiap produk dapat dilihat pada tabel 11 berikut ini:

Tabel 11.
Daftar *Cost driver* pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015

<i>Cost driver</i>	Kain	Benang	Jumlah
Jumlah unit	12.000	1.200	13.200 Unit
Jumlah Kwh	10.093.000	951.000	11.044.000 Kwh
Jam inspeksi	251.000	4.752	255.752 jam
Luas Area	36.149	3.851	40.000 m ²

Sumber : data yang diolah

4) Penentuan kelompok-kelompok biaya yang homogen (*Homogeneous Cost pool*)
Pembentukan *Cost pool* yang homogen dimaksudkan untuk merampingkan pembentukan *Cost pool* yang terlalu banyak, karena aktivitas yang memiliki *Cost driver* yang berhubungan dapat dimasukkan ke dalam sebuah *Cost pool* dengan menggunakan salah satu *Cost driver* yang dipilih. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level unit dikendalikan oleh dua *Cost driver* yaitu jumlah unit produksi dan jumlah KWH. Aktivitas yang dikelompokkan dalam *batch* level dikendalikan oleh satu *Cost driver* yaitu jam inspeksi. Aktivitas yang dikelompokkan dalam level produk dikendalikan satu *Cost driver* yaitu jumlah unit produksi, sedangkan aktivitas yang dikelompokkan dalam level fasilitas dikendalikan oleh satu *Cost driver* yaitu luas area yang digunakan. Rincian *Cost pool* yang homogen pada PT Unitex, Tbk. dapat dilihat pada tabel 12 sebagai berikut:

Tabel 12.
Cost pool Homogen pada PT Unitex, Tbk.

Cost pool Homogen	Aktivitas Biaya Overhead Pabrik	Cost driver	Level Aktivitas
Pool 1	Aktivitas biaya pembantu	Jumlah Unit	Unit level
	Aktivitas penyusutan mesin	Jumlah Unit	Unit level
Pool 2	Aktivitas pemakaian listrik	Kwh	Unit level
Pool 3	Aktivitas tenaga kerja tak langsung	Jam Inspeksi	Batch level
	Aktivitas pemeliharaan mesin	Jam Inspeksi	Batch level
Pool 4	Aktivitas pemasaran	Unit Produk	Produk level
Pool 5	Aktivitas pemeliharaan bangunan	Luas area	Fasilitas level
	Aktivitas penyusutan bangunan	Luas area	Fasilitas level
	Aktivitas asuransi bangunan	Luas area	Fasilitas level

Sumber : data yang diolah

5) Penentuan tarif kelompok (*Pool rate*)

Setelah menentukan *Cost pool* yang homogen, kemudian menentukan tarif per unit *Cost driver*. Tarif kelompok (*Pool rate*) adalah tarif biaya *overhead* pabrik per unit *Cost driver* yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas. Tarif kelompok dihitung dengan rumus total biaya *overhead* pabrik untuk kelompok aktivitas tertentu dibagi dengan dasar pengukur aktivitas kelompok tersebut.

Pool rate aktivitas level unit pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 13 sebagai berikut:

Tabel 13.
Pool rate Aktivitas Level Unit Pada PTUnitex Tbk tahun 2015

Cost pool	Elemen Biaya Overhead Pabrik	Jumlah (Rp)
Cost pool 1	Biaya bahan pembantu	94.183.664
	Biaya penyusutan mesin	1.764.984.292
Jumlah biaya		1.859.167.956
Jam unit produksi		13.200
Pool rate 1		Rp. 140.486,05
Cost pool 2	Biaya Energi	6.620.881.496
Jumlah biaya		6.620.881.496
Jumlah KWH		11.044.000kwh
Pool rate 2		Rp. 599,5

Sumber : data yang diolah

Pool rate aktivitas level *batch* pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015 dapat dilihat pada tabel 14 sebagai berikut:

Tabel 14.
***Pool rate* Aktivitas Level *Batch* Pada PTUnitex Tbk tahun 2015**

<i>Cost pool</i>	Elemen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 3</i>	Biaya tenaga kerja tak langsung	3.632.676.197
	Biaya pemeliharaan mesin	403.455.418
Jumlah biaya		4.036.131.615
Jam Inspeksi		255.752 jam
<i>Pool rate 3</i>		Rp. 15.781,43

Sumber : data yang diolah

Pool rate aktivitas level produk dapat dilihat pada tabel 15 sebagai berikut :

Tabel 15.
***Pool rate* Aktivitas Level Produk Pada PT Unitex, Tbk. Tahun 2015**

<i>Cost pool</i>	Elemen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 4</i>	Biaya Pemasaran	5.063.804
Jumlah biaya		5.063.804
Unit Produk		13.200 unit
<i>Pool rate 4</i>		Rp. 383,6

Sumber: Data yang diolah

Pool rate aktivitas level fasilitas pada dapat dilihat pada tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16.
***Pool rate* Aktivitas Level Fasilitas Pada PTUnitex Tbk tahun 2015**

<i>Cost pool</i>	Elemen Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	Jumlah (Rp)
<i>Cost pool 5</i>	Biaya pemeliharaan bangunan	352.894.800
	Biaya penyusutan bangunan	968.594.000
	Biaya asuransi bangunan	6.085.260
Jumlah biaya		1.327.574.060
Luas area		40.000 m ²
<i>Pool rate 5</i>		33.189,3

Sumber : Data yang diolah

(B) Prosedur Tahap Kedua

Tahap kedua menentukan Harga Pokok Produksi berdasar aktivitas adalah membebankan tarif kelompok berdasarkan *Cost driver*. Biaya untuk setiap kelompok biaya *overhead* pabrik dilacak ke berbagai jenis produk. Pembebanan biaya *overhead* pabrik dengan *Activity-Based Costing* system dapat dilihat pada tabel 17 sebagai berikut:

Tabel 17.
Pembebanan BOP dengan Activity-Based Costing System
Pada PT Unitex, Tbk tahun 2015

Level Aktivitas	Cost driver	Proses pembebanan	Kain (Rp)	Benang (Rp)	Jumlah (Rp)
Unit	Unit	140.486,05×12.000	1.685.832.600		
	Produk	140.486,05×1.200		168.583.260	1.854.415.860
	KWH	599,5×10.093.000	6.050.753.500		
		599,5×951.000		570.124.500	6.620.878.000
Total Aktivitas Level Unit					8.475.293.860
Batch	Jam	15.781,43×251.000	3.961.138.930		
	Inspeksi	15.781,43×4.752		74.993.355,36	4.036.132.285,36
Total Aktivitas Level Batch					4.036.132.285,36
Produk	Unit	383,6×12.000	4.603.200		
	Produk	383,6×1.200		460.320	5.063.520
Total Aktivitas Level Produk					5.063.520
Fasilitas	Luas area	33.189,3×36.149	1.199.760.005,7		
		33.189,3×3.851		127.811.994,3	1.327.572.000
Total Aktivitas Level Fasilitas					1.327.572.000
Total Biaya Overhead Pabrik			12.902.088.235,7	941.973.429,66	13.844.061.665,36

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan pembebanan biaya *overhead* pabrik yang telah dilakukan, maka perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan *Activity-Based Costing* system pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015 dapat disajikan pada tabel 18 sebagai berikut:

Tabel 18.
Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan sistem Activity Based Costing
pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015

Keterangan	Kain	Benang
Biaya bahan baku	2.594.000	239.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	6.325.874.000	186.228.000
BOP (Pembulatan)	12.902.088.235	941.973.429
HPP	19.230.556.235	1.128.440.429
Unit Produk	12.000	1.200
Hpp per unit (Pembulatan)	1.602.546	940.367

Hasil perhitungan Harga Pokok Produksi per unit pada tahun 2015 menggunakan *Activity-Based Costing* system diperoleh hasil Harga Pokok Produksi untuk Kain adalah sebesar Rp1.602.546,- dan untuk benang sebesar Rp940.367,-

(3) Membandingkan *Sistem Tradisional* dengan *Activity-Based Costing* system dalam menentukan Harga Pokok Produksi.

Perbandingan Harga Pokok Produksi *Sistem Tradisional* dengan Sistem *ActivityBased Costing* dapat disajikan pada tabel 19 sebagai berikut:

Tabel 19.
Perbandingan Harga Pokok Produksi Sistem Tradisional dengan Sistem
***Activity Based Costing* pada PT Unitex, Tbk. tahun 2015**

Jenis Produk	Sistem Tradisional	Sistem <i>Activity Based Costing</i>	Selisih	Nilai kondisi
Kain	1.576.525	1.602.546	-26.021	Undercost
Benang	1.204.542	940.367	264.175	Overcost

Sumber : Data yang diolah

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa hasil perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Sistem *Activity Based Costing* untuk kain adalah sebesar Rp1.602.546,- dan untuk benang sebesar Rp940.367,- Dari hasil tersebut jika dibandingkan dengan Sistem Tradisional, maka *Activity Based Costing* untuk produk Kain mengalami Undercost sebesar Rp.26.021,- sedangkan untuk produk Benang mengalami Overcost sebesar Rp264.175,-

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis pada PT Unitex, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Unitex Tbk.
Perhitungan Harga Pokok Produksi benang dan kain pada PT Unitex Tbk masih menggunakan metode akuntansi biaya tradisional yang menyebabkan kurang akuratnya alokasi biaya *overhead* pada PT Unitex Tbk. Dimana biaya *overhead* pabrik dibebankan ke masing-masing produk menggunakan satu pemacu biaya yaitu jumlah unit yang dihasilkan oleh masing-masing produk. Dengan sistem tradisional diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per unit untuk Kain adalah sebesar Rp1.528.582,- sedangkan untuk Benang yaitu sebesar 1.204.540,-.
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi pada PT Unitex Tbk dengan *Activity Based Costing* Metode *Activity Based Costing* dalam menentukan harga pokok produksi lebih akurat dibandingkan dengan menggunakan metode akuntansi biaya tradisional, karena *Activity Based Costing* membebankan biaya berdasarkan aktivitas yang dikonsumsi oleh masing-masing produk. Penentuan Harga Pokok Produksi berdasarkan metode *Activity-Based Costing* terdiri dari dua tahap yaitu prosedur tahap pertama dan prosedur tahap kedua. *Activity Based Costing System* menggunakan *Cost Driver* yang lebih banyak. Oleh karena itu, *Activity Based Costing System* mampu menyediakan informasi yang lebih akurat, sehingga dapat membantu manajemen dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki perencanaan strategisnya. Dengan *Activity-Based Costing system* diperoleh hasil perhitungan harga pokok produksi per unit untuk Kain adalah sebesar Rp1.616.594,- sedangkan untuk Benang yaitu sebesar 940.364,-.
3. Perbandingan Harga Pokok Produksi pada PT Unitex Tbk dengan menggunakan *Sistem Tradisional* dan *Activity Based Costing System*
 - a. Perhitungan Harga Pokok Produksi menggunakan *Activity Based Costing System* memberikan hasil yang lebih mahal dari Sistem Tradisional adalah pada Kain, sedangkan Benang memberikan hasil yang lebih murah.
 - b. *Activity Based Costing System* memberikan hasil lebih besar dengan Sistem Tradisional pada Kain dan selisih dengan Sistem Tradisional sebesar Rp88.012 atau 5,45%. Sedangkan pada Benang, dengan *Activity-Based Costing* memberikan hasil yang lebih kecil. Selisih Harga Pokok Produksi dengan Sistem Tradisional pada Benang sebesar Rp264.176 atau 28,09%.

- c. Perbedaan yang terjadi antara Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Sistem Tradisional dengan *Activity Based Costing System* disebabkan karena pembebanan Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk. Pada Sistem Tradisional biaya pada masing-masing produk hanya dibebankan pada satu Cost Driver saja. Akibatnya cenderung terjadi distorsi pada pembebanan Biaya Overhead Pabrik. Pada metode *Activity Based Costing System*, Biaya Overhead Pabrik pada masing-masing produk dibebankan pada banyak Cost Driver, sehingga *Activity Based Costing System* mampu mengalokasikan biaya aktivitas ke setiap jenis produk secara tepat berdasarkan konsumsi masing-masing aktivitas.

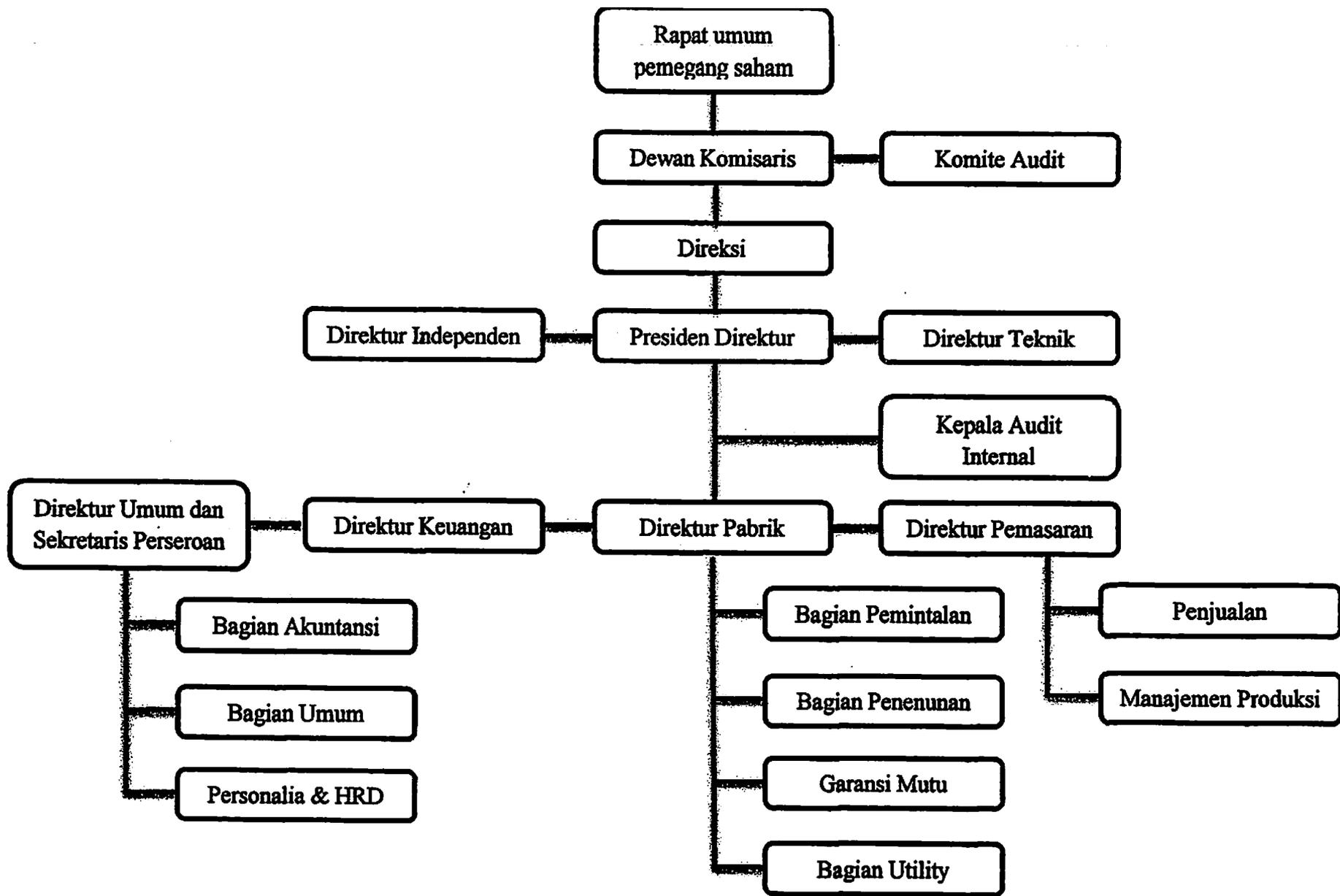
5.2. Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya terbatas pada perhitungan harga pokok produksi benang dan kain dengan data dan yang amat terbatas. Disarankan untuk peneliti yang selanjutnya dapat mengurangi keterbatasan penelitian ini, seperti mengkaji lebih detail tentang *cost driver* sehingga alokasi dengan sistem *Activity Based Costing* menjadi lebih akurat. Dan juga peneliti selanjutnya tidak hanya terpaku pada perusahaan manufaktur saja. Peneliti dapat menggunakan perusahaan jasa agar memperoleh informasi yang lebih bervariasi.

2. Bagi pihak PT Unitex Tbk.

Dari hasil perhitungan dengan menggunakan sistem *Activity Based Costing* memperoleh hasil yang berbeda dengan sistem yang selama ini diterapkan oleh pihak perusahaan. Untuk itu, PT Unitex Tbk diharapkan dapat mempertimbangkan untuk menggunakan sistem *Activity Based Costing* (ABC) guna mencegah terjadinya *over costing* dan *under costing* pada produknya.



Gambar 2.
Struktur Organisasi PT Unitex Tbk

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal (2011), *Dasar-dasar Akuntansi Biaya dan Manajemen*, Harvarindo, Jakarta.
- Armanto Witjaksono (2013), *Akuntansi Biaya*. Edisi Revisi, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Garrison, Ray H, Eric W. Noreen dan Peter C. Brewer. (2006), *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11. Alih Bahasa: Nuri Hinduan. Salemba Empat, Jakarta.
- Garrison, Ray H, Eric W. Noreen dan Peter C. Brewer. (2013) *Akuntansi Manajerial*. Edisi 14. Alih Bahasa: Kartika Dewi. Salemba Empat, Jakarta.
- Herning Eka Saputri (2013), *Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Tas Berdasarkan Sistem Activity Based Costing pada Perusahaan Tas Monalisa*, Universitas Negeri Semarang, Semarang.
- Ida Dasniati Astuti (2013), *Pengaruh Activity Based Costing System dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada Perusahaan Autobody Manufaktur dan Komponen Otomotif di CV Delima Mandiri)*, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Islahuzzaman (2011), *Activity Baesd Costing (Teori dan Aplikasi)*, Alfabeta, Bandung.
- Lanang Sadewo (2013), *Design Penerapan Activity Based Costing System Untuk Menentukan Harga Pokok produksi dan Dampaknya terhadap Harga Jual produk. (Studi Kasus pada Perusahaan Genteng Beton Rengganis Tasikmalaya)*, Jurnal Akuntansi Universitas Siliwangi, Tasikmalaya.
- Muh Akbar (2011), *Analisis Penerapan Metode Activity Based Costing System dalam Penentuan Harga Pokok Kamar Hotel pada Hotel Coklat Makassar*, Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Mulyadi (2012), *Akuntansi Biaya*. Edisi 5, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Samryn L. M. (2012), *Akuntansi Manajemen (Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi)*, Kencana, Jakarta.
- Simamora, Henry. (2012), *Akuntansi Manajemen*. Edisi 3, Star Gate Publisher, Riau.
- Sofia Prima Dewi dan Septian Bayu Kristanto. 2013. *Akuntansi Biaya*, In Media, Jakarta.
- Sri Indah Ikawati (2013), *Analisis Penerapan Activity Based Costing dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus pada PT Astra Daihatsu Motor)*, Skripsi Unversitas Pancasila, Depok.

Supriyono (2002), *Akuntansi Biaya dan Akuntansi Manajemen untuk Teknologi Maju dan Globalisasi. Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.*

Yulianti (2011), *Penerapan Activity Based Costing System sebagai Dasar Penetapan Tarif Jasa Rawat Inap (Studi Kasus pada RSUD. H. A. Sultan Daeng Radja Bulukumba)*, Skripsi Universitas Hasanuddin, Makassar.

<http://adebagussaputra.wordpress.com/2013/01/05/sistem-akuntansi-konvensional/>

<http://akuntansibisnis.wordpress.com/2014/02/17/activity-based-costing/>

<http://sites.google.com/site/penganggaranperusahaan/menghitung-harga-pokok-produksi>